

KONSEP PERSEKUTUAN UNIVERSAL DALAM UPACARA *BARONG WAÉ* ORANG MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

Jean Loustar Jewadut¹, Alexander Jebadu², Ferdinandus Sebho³

¹Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng

^{2,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

jewadutj@gmail.com

alexanderjebaru@gmail.com

alnisvd@yahoo.com

Abstract

Environmental issues have become an important subject of studies among academics. One of the efforts taken to address these issues is to explore the richness of the indigenous cultures of traditional societies. This study aims to present the traditional wisdom of the Manggaraians in responding to environmental crises. The study presented in this article focuses itself on digging out the concept of universal communion in the ritual of Barong Waé of the Manggaraians in eastern Indonesia and gives a critical study on it in the perspective of universal communion of Laudato Si' as one of official teachings of the Catholic Church on ecology. Data collected for this study are obtained by using in-depth interviews and studying available literatures. It was found that the concept of universal communion in Barong Waé Ritual of the Manggaraians is similar to the concept of universal communion in the Encyclic of Laudato Si'. The richness of the concept of universal communion in the ritual of Barong Waé of the Manggaraians is juxtaposed with richness of the concept of universal communion in the Encyclic of Laudato Si and this juxtaposition can become a very valuable contribution to a pastoral ecology of the Catholic Church.

Keywords: *Barong Waé Ritual; universal communion; Laudato Si'; the Manggaraians*

I. PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup menjadi salah satu perhatian serius Gereja. Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Laudato Si'*, menegaskan bahwa keserakahan manusia merupakan penyebab utama krisis lingkungan hidup, yang dampaknya justru paling dirasakan oleh manusia sendiri, terutama kaum miskin. Situasi ini oleh Paus Fransiskus disebut sebagai “antroposentrisme diktatorial” (bdk. LS 45). Secara prinsipil, antroposentrisme memiliki tiga kelemahan mendasar. Pertama, paradigma ini memandang manusia semata-mata sebagai makhluk sosial, bukan

sebagai makhluk ekologis yang identitasnya tidak terpisahkan dari alam dan turut dibentuk olehnya (Keraf, 2006:xv). Kedua, antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat komunitas sosial sehingga alam diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa pengakuan atas nilai dan hak intrinsiknya (Keraf, 2006:xv). Ketiga, paradigma ini didukung oleh ilmu pengetahuan yang bercorak teknokratis-reduksionistis, yang menegaskan pemisahan tegas antara manusia sebagai subjek etis dan alam sebagai objek penelitian (Hukubun & Apituley, 2023).

Berhadapan dengan realitas kerusakan lingkungan hidup, Gereja tidak tinggal diam. Respons Gereja terhadap persoalan ekologi tidak hanya berakar pada ajaran iman, tetapi juga bertumpu pada kekayaan budaya masyarakat dari berbagai suku bangsa (Jewadut & Denar, 2024). Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendekatan budaya merupakan salah satu jalan untuk meneguhkan peran manusia sebagai sarana di tangan Allah dalam menjaga keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus menulis, “Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri” (LS 14). Dalam perspektif ini, kebudayaan tidak boleh dipandang sebagai peninggalan masa lalu semata, melainkan sebagai sumber daya hidup yang memberi makna bagi masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, kontribusi kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam diskursus tentang relasi manusia dan lingkungan hidup (LS 143). Kesadaran baru untuk mengharmoniskan relasi tersebut melalui pendekatan budaya semakin menguat, sehingga dialog antara teologi dan kearifan lokal menjadi sangat urgen. Keterbukaan Gereja untuk berdialog dengan budaya lokal merupakan salah satu implikasi konkret dari gagasan Gereja yang bersifat terbuka (Denar, Jewadut, et al., 2025).

Pendekatan berbasis kearifan lokal suatu masyarakat menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian keutuhan alam ciptaan. Kearifan lokal berfungsi sebagai norma yang mengatur perilaku masyarakat setempat dan berperan penting dalam pelestarian lingkungan hidup serta pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya merepresentasikan identitas suatu komunitas, tetapi juga dapat menjadi dasar praksis ekologis dalam merawat dan melestarikan lingkungan hidup (Jewadut et al., 2026). Dalam konteks ini, masyarakat Manggarai, bahkan sebelum menerima iman Katolik, telah memiliki filosofi budaya yang mencerminkan kesadaran ekologis. Melalui budayanya, orang Manggarai mengembangkan pandangan khas tentang posisi manusia dalam keseluruhan alam ciptaan. Salah satu ekspresi budaya yang merepresentasikan pandangan tersebut adalah upacara adat *Barong Waé*, yang dilaksanakan dalam rangkaian perayaan syukur tahunan yang dikenal sebagai *Penti*. Upacara ini memperlihatkan pemahaman mendalam tentang relasi manusia dengan alam, khususnya air sebagai sumber kehidupan.

Salah satu nilai fundamental dalam upacara *Barong Waé* adalah persekutuan. Sejak dahulu, masyarakat Manggarai menjunjung tinggi nilai persekutuan sebagai dimensi esensial kehidupan manusia. Dalam *Barong Waé*, persekutuan ini terwujud dalam relasi yang menyeluruh, mencakup hubungan antarmanusia, relasi dengan alam, dengan roh-roh, dan dengan Tuhan. Dengan demikian, upacara ini merefleksikan dimensi persekutuan interpersonal yang integral dalam kehidupan sosial dan religius orang Manggarai.

Nilai persekutuan dalam tata ciptaan juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus melalui gagasan persekutuan universal dalam *Laudato Si'* (LS 89–92). Gagasan ini menawarkan pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan hidup dengan menekankan keterkaitan antara seluruh aktivitas manusia serta relasi antara kehidupan manusia dan non-manusia. Dalam perspektif ini, lingkungan hidup tidak dipahami sebagai entitas terpisah yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai realitas yang dihidupi dalam relasi. Berelasi dengan alam berarti juga berelasi dengan Allah sebagai Sang Pencipta, sehingga manusia, alam ciptaan, dan Allah membentuk satu keluarga universal yang dibangun atas dasar rasa hormat, kelembutan, dan kerendahan hati (LS 89).

Kajian komprehensif mengenai upacara *Barong Waé* telah dilakukan oleh Niman et al., (2023) yang menempatkan upacara ini sebagai bentuk kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan mata air. Mereka menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan hidup. Makna upacara *Barong Waé* mendorong masyarakat Manggarai untuk semakin menyadari keberadaan alam dan sesama dalam satu tatanan kosmologis yang diwujudkan melalui tindakan mencintai dan merawat lingkungan. Temuan serupa oleh Nanur et al., (2023) juga menunjukkan bahwa melalui upacara *Barong Waé*, masyarakat disadarkan akan pentingnya air bagi kehidupan dan dimotivasi untuk terus melestarikan lingkungan hidup.

Selain dimensi ekologis, upacara *Barong Waé* memiliki makna religius yang mendalam. Dalam doa-doa agama asli yang diucapkan saat upacara, realitas Ilahi dihadirkan sebagai pencipta dan pemilik mata air. Kehadiran Tuhan dalam upacara *Barong Waé* dapat dijelaskan melalui argumentasi ontologis, kosmologis, teleologis, moral, dan etnologis (Solosumantoro et al., 2024). Pemahaman ini sejalan dengan konsep sakralitas alam menurut Mircea Eliade, yang menegaskan bahwa Yang Ilahi hadir di dalam alam. Dalam konteks ini, air sebagai unsur utama dalam upacara *Barong Waé* menjadi tanda kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia (Hamat & Pandor, 2024). Oleh karena itu, makna religius, sosial, dan ekologis upacara *Barong Waé* memiliki kesesuaian dengan ajaran iman Katolik tentang relasi yang tidak terpisahkan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Atas dasar itu, upacara *Barong Waé* dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dalam praktik pemberkatan mata air (Naring et al., 2023).

Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini berupaya menggali secara khusus konsep persekutuan universal yang terkandung dalam upacara *Barong Waé* dan mengkaji secara kritis kesesuaiannya dengan konsep persekutuan universal dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Tujuan artikel ini adalah menganalisis konsep persekutuan universal dalam upacara *Barong Waé* dalam terang persekutuan universal *Laudato Si'*. Hipotesis yang diajukan ialah bahwa upacara *Barong Waé* memuat nilai-nilai persekutuan universal dan prinsip ekologi integral. Meskipun dikaji dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'*, persekutuan universal dalam upacara *Barong Waé* dan ajaran Gereja tersebut sama-sama menegaskan pentingnya penataan relasi antara manusia dan alam di hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Pengaruh Model Teologi Rakyat terhadap Penulisan Ensiklik *Laudato Si'*

Teologi rakyat lahir dari pemikiran dua tokoh utama, yakni Lucio Gera dan Rafael Tello. Keduanya merupakan pastor Katolik yang secara pastoral melayani kaum miskin di kawasan perkampungan kumuh sekitar Buenos Aires di bawah reksa pastoral Jorge Mario Bergoglio, yang saat itu menjabat sebagai Uskup Agung Buenos Aires. Salah satu perbedaan paling menonjol antara teologi pembebasan dan teologi rakyat terletak pada penghargaan terhadap kebudayaan dan spiritualitas populer masyarakat. Dalam teologi rakyat, praktik-praktik adat dan ekspresi religius masyarakat tidak dipandang sebagai penghalang bagi cita-cita pembebasan atau sebagai candu yang menjauhkan umat dari realitas kehidupan, melainkan sebagai kekayaan rohani yang memiliki nilai teologis. Aspek ini justru kurang mendapat perhatian dalam kerangka teologi pembebasan (Jewadut et al., 2025; Scannone, 2016).

Menurut Juan Carlos Scannone, teologi rakyat memiliki keterkaitan erat dengan penghargaan terhadap kerohanian populis atau mistik kerakyatan (Scannone, 2016). Cara pandang Paus Fransiskus mengenai kerohanian populer berakar pada sikapnya yang menghargai budaya manusia sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Penghargaan tersebut secara eksplisit tampak dalam Ensiklik *Laudato Si'*, di mana Paus Fransiskus menegaskan bahwa keterlibatan Gereja dalam merespons krisis ekologi tidak hanya bertumpu pada inspirasi teologis dan ajaran sosial Gereja, tetapi juga pada kearifan lokal yang hidup dalam setiap budaya. Pendekatan kultural dipandang sebagai sarana penting dalam mengupayakan keutuhan ciptaan. Dalam konteks ini, Paus Fransiskus menegaskan, “Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri” (LS 14).

2.1.2. Gagasan Persekutuan Universal dalam Ensiklik *Laudato Si'*

Paus Fransiskus menguraikan gagasan tentang persekutuan universal dalam Ensiklik *Laudato Si'*, khususnya pada artikel 89–92. Dalam artikel 89, Paus menegaskan bahwa seluruh makhluk di dunia ini memiliki satu pemilik, yaitu Allah sebagai Pencipta manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi. Allah merupakan penggerak utama yang menghidupkan seluruh ciptaan. Dalam terang iman Kristen, semua makhluk adalah milik Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Kebijaksanaan 11:26, “Mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan.” Karena diciptakan oleh satu Allah yang sama, seluruh makhluk hidup dipersatukan oleh ikatan yang tak kelihatan dan membentuk satu keluarga universal, dengan Allah sebagai pusat persekutuan tersebut.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa semua makhluk hidup di bumi memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain (LS 92). Keterkaitan ini menunjukkan adanya relasi saling bergantung dan saling menopang dalam kehidupan. Manusia bergantung pada alam, demikian pula alam bergantung pada manusia yang mengelolanya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak bijaksana dan penuh tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Dalam *Laudato Si'* artikel 90, Paus Fransiskus juga menekankan bahwa kepedulian terhadap alam harus berjalan seimbang dengan kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian ekologis tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial. Namun, realitas menunjukkan ketimpangan, ketika sebagian orang terjerat dalam kemiskinan, sementara yang lain memperoleh kekayaan melalui eksploitasi alam secara berlebihan. Dalam konteks ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa keadilan harus mencakup keadilan ekologis dan keadilan sosial secara seimbang.

Gagasan tersebut dipertegas kembali dalam artikel 91, ketika Paus Fransiskus menekankan bahwa relasi manusia dengan makhluk lain perlu dilandasi oleh sikap kelembutan, kasih, dan kepedulian terhadap martabat manusia. Paus mengkritik sikap sebagian kelompok yang menentang eksploitasi alam, tetapi pada saat yang sama mengabaikan martabat sesama manusia. Kepedulian ekologis, menurut Paus Fransiskus, harus selalu disertai dengan semangat solidaritas dan kasih terhadap sesama. Kerakusan dalam menguasai dan mengeksploitasi sumber daya alam pada akhirnya juga mendorong manusia untuk memperlakukan sesama manusia secara eksploitatif.

Pada akhirnya, Paus Fransiskus menyimpulkan ajarannya tentang persekutuan universal dengan menegaskan bahwa setiap tindakan kekerasan atau kekejaman manusia terhadap makhluk lain bertentangan dengan martabat manusia itu sendiri (LS 92). Kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menentang penindasan dan eksploitasi terhadap alam. Manusia dipanggil untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Dominggus & Pandor, 2022). Dalam kenyataan tersebut, seluruh

mahluk hidup saling terhubung satu sama lain. Sebagai sesama peziarah di dunia, manusia dipanggil untuk menghidupi kasih terhadap seluruh ciptaan Allah, yang menyatukan manusia dengan sesama serta dengan alam sebagai saudara matahari, saudari bulan, saudari air, dan ibu pertiwi.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Metode etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kearifan lokal masyarakat Manggarai sebagaimana terefleksi dalam pelaksanaan upacara adat tahunan. Untuk menggali makna upacara adat tahunan orang Manggarai, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah informan kunci yang berasal dari wilayah Manggarai dan memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait praktik kebudayaan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Creswell (2016:254–255). Tahap pertama adalah observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara adat. Sebagai orang Manggarai asli, penulis memiliki akses dan pemahaman kultural yang memadai sehingga proses observasi dapat dilakukan secara lebih mendalam. Tahap kedua adalah wawancara mendalam dengan informan kunci, khususnya para tokoh adat yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai kebudayaan Manggarai. Tahap ketiga adalah studi literatur, yakni dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan upacara *Barong Waé* dan Ensiklik *Laudato Si'*. Literatur tersebut dianalisis untuk mengekstraksi tema-tema yang berkaitan dengan makna upacara *Barong Waé* dalam perspektif gagasan persekutuan universal sebagaimana diungkapkan dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Selain sumber primer, berbagai sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah juga dianalisis guna memperkuat serta memperdalam temuan penelitian.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Latar Belakang Pelaksanaan Upacara *Barong Waé*

Barong Waé merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Manggarai. Secara etimologis, kearifan lokal tersusun dari kata kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti setempat, sehingga kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan yang lahir dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan filosofi hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat lokal dan memuat pandangan hidup yang menuntun anggotanya untuk bertindak secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Niman, et al., 2020). Dalam konteks kebudayaan, kearifan lokal berfungsi sebagai cara hidup dan pedoman bertindak yang mengekspresikan jati diri, nilai-nilai, serta kualitas hidup masyarakat setempat. Kearifan lokal juga berperan

sebagai kompas yang menuntun generasi berikutnya dalam menjaga kesinambungan nilai dan identitas budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi unsur penting dalam mengatur kehidupan masyarakat agar mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia, dengan alam ciptaan, dengan Tuhan, serta dengan roh-roh alam (Darong, et al., 2021).

Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, praktik upacara Barong Waé didasarkan pada tiga pemahaman fundamental. Pertama, masyarakat Manggarai meyakini bahwa Tuhan mengutus dan menugaskan roh-roh sebagai penjaga tempat-tempat penting seperti mata air, sawah, dan ladang, yang berperan menjaga serta menopang keberlangsungan hidup manusia. Kedua, terdapat keyakinan akan adanya keterhubungan yang erat antara manusia dengan seluruh realitas kehidupan, baik yang bersifat kasatmata maupun tidak kasatmata. Keterhubungan ini membentuk suatu sistem kosmis yang teratur dengan Tuhan, yang disebut *Mori Kraéng*, sebagai pusat dari seluruh tatanan kehidupan. Ketiga, masyarakat Manggarai memiliki tradisi penghormatan yang tinggi terhadap alam dan seluruh komponennya. Hal ini tampak dalam sikap kehati-hatian masyarakat ketika memasuki hutan, yang dipandang sebagai ruang sakral. Hutan dianggap sebagai tempat yang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan karena tindakan yang tidak pantas diyakini dapat merusak keharmonisan antara alam dan seluruh penghuninya (Mukese, 2012:124).

2.3.2 Arti Hurufiah *Barong Waé*

Barong Waé berasal dari kata *barong*, yang berarti memberitahukan atau mengundang, dan *waé*, yang berarti air. Upacara *Barong Waé* adalah upacara memberi tahu atau mengundang roh-roh penjaga mata air untuk mengikuti upacara syukuran *Penti* (Pantur, 2024). Sebagai sebuah upacara, *Barong Waé* biasa dilakukan selama upacara tahun baru adat (*Penti*) dan untuk mengucapkan terima kasih atas keberlangsungan hidup selama setahun. Bagi orang Manggarai, upacara *Barong Waé* adalah upacara penting yang berkaitan dengan air mata air. Mata air menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah kampung masyarakat Manggarai. Upacara *Barong Waé* dibuat untuk berterima kasih kepada roh pelindung mata air, yang telah menjaga air sehingga tetap mengalir melimpah sepanjang tahun, dan pada saat yang sama mengundang mereka untuk mengikuti upacara *Penti* (Binta, 2024).

2.3.3 Tujuan Pelaksanaan Upacara *Barong Waé*

Upacara *Barong Waé* dilakukan secara rutin setiap tahun sebagai sebuah bentuk penghargaan terhadap roh penjaga mata air yang telah memberi kehidupan bagi masyarakat selama tahun sebelumnya. Jasa mereka dihargai dengan mengundang mereka untuk menghadiri upacara *Penti* dan aspek ini menjadi esensi

utama upacara *Barong Waé*. Dalam upacara *Barong Waé*, masyarakat Manggarai melalui seorang juru bicara meminta roh penjaga mata air agar tetap menjaga mata air sehingga tetap mengalir dan memberikan Kesehatan kehidupan bagi masyarakat sekitar di tahun berikutnya (Binta, 2024).

Bagi orang Manggarai, upacara *Barong Waé* memiliki makna simbolis. Upacara *Barong Waé* yang dilakukan secara bersama-sama sebagai satu keluarga dalam sebuah kampung memperlihatkan kesadaran kolektif orang Manggarai akan peran penting air bagi kehidupan. Orang Manggarai percaya bahwa air merupakan sumber utama kehidupan. Air berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga, kebutuhan pertanian, dan kebutuhan upacara lainnya (Garung, 2024). Oleh karena itu, orang Manggarai wajib melakukannya. Selain itu, orang Manggarai juga percaya bahwa jika mereka tidak melakukan upacara *Barong Waé* dalam rangkaian upacara *Penti*, mereka tidak akan menerima berkat dari Tuhan (Pantur, 2024).

2.3.4 Makna Doa Adat dalam Upacara *Barong Waé*

Dalam kepercayaan orang Manggarai, *Mori Kraéng* adalah Wujud Tertinggi yang sangat dekat dengan manusia dan menjadi pemberi berkat bagi semua orang yang setia menaati perintah-Nya. Selain itu, bagi orang Manggarai, *Mori Kraéng* dan supranatural lainnya seperti roh-roh juga bisa marah (Juhani, et al., 2020). Manusia bisa menerima sanksi berupa tidak menerima berkat. Itulah sebabnya, setiap orang Manggarai harus menaati seluruh aturan dalam kehidupan bersama untuk menjamin relasi harmonis dengan Tuhan, dengan roh-roh, dan semua alam ciptaan lainnya serta ritual-ritual adat untuk memelihara hubungan dengan kekuatan supranatural ini. Kalau hubungan ini rusak oleh dosa maka harus dibangun kembali.

Ada empat hal penting yang dari upacara *Barong Wae* orang Manggarai. Pertama, menurut orang Manggarai, Tuhan yang disebut *Mori Kraéng* menugaskan roh-roh untuk menjaga mata air. Kekuasaan *Mori Kraéng* berada di atas segalanya dan roh-roh berada dalam suatu persekutuan dengan *Mori Kraéng*. *Mori Kraéng* juga diyakni dapat mengampuni kesalahan manusia. Dalam upacara *Barong Wae*, antara lain mereka berdoa demikian: “*Aik manga ata inung toé nipu gami, hang toé tanda, lagé saké, wedi repi, hémbur lé, hémbur lau, sanggéd ba weki da'at situ émé mangas oné waés laud, oné lesos saléd. Wacis saki oné nai, nuls kunu oné pucu*” yang artinya “Mungkin ada yang minum sembarang, memakan tanpa mencicipi terlebih dahulu-dalam konteks perbuatan negatif yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu, melanggar moral, menginjak hukum, membuat air keruh di arah hulu dan di arah muara, semua tingkah laku buruk jika hal itu ada, hendaknya dibawa air ke muara, dibawa matahari ke barat yang akan terbenam. Dibersihkan daki yang sudah menumpuk di hati, dicuci daki yang mulai menumpuk di dada” (Jedaru, 2024).

Kedua, warga masyarakat kampung, melalui pembawa doa *tudak*, menyampaikan kepada roh penjaga mata air (*ata lami waé*) bahwa di kampung akan dilaksanakan acara syukuran *Penti*. Seluruh warga kampung dan roh-roh penjaga mata air dalam sebuah persekutuan memanjatkan puji dan syukur kepada *Mori Kraéng* atas berkatNya selama setahun yang telah lewat sekaligus memohon berkatNya untuk kehidupan setahun yang akan datang. Ketiga, warga kampung, melalui pembawa doa *tudak* mengundang roh penjaga mata air untuk menghadiri acara *Penti* di kampung. Mereka diundang untuk ikut dalam syukuran *Penti* karena mereka sudah memainkan peran penting dalam menjaga mata air. untuk kebutuhan hidup warga kampung. Keempat, warga kampung juga menyampaikan harapan agar roh-roh tetap bekerja untuk menjaga mata air mereka sehingga ia tetap bisa dimanfaatkan oleh warga kampung. Orang Manggarai percaya bahwa kehidupan manusia berlangsung tidak hanya karena usaha manusia sendiri tapi juga karena dibantu kekuatan supranatural seperti roh-roh yang ditugaskan khusus untuk menjaga mata air mereka.

2.3.5 Upacara *Barong Waé* dan Tridimensi Tanggung Jawab Relasional Masyarakat Manggarai

Upacara *Barong Waé* berkaitan erat dengan tridimensi tanggung jawab relasional yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Dimensi pertama menyangkut tanggung jawab untuk membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan dan dunia roh. Orang Manggarai meyakini bahwa roh-roh yang mendiami tanah, gunung, kebun, dan mata air merupakan utusan Tuhan yang berperan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Selain itu, masyarakat Manggarai juga mengakui peran roh leluhur dalam kehidupan mereka (Jebadu, et al., 2021). Keyakinan ini menyadarkan orang Manggarai akan pentingnya menjalin relasi yang selaras dengan Tuhan, roh-roh alam, dan roh orang meninggal. Roh-roh tersebut dihormati dan didekati melalui berbagai ritus adat karena pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Relasi yang harmonis diyakini akan mendatangkan berkat Tuhan, sedangkan relasi yang terganggu dapat berujung pada hukuman atau penderitaan (Denar, et al., 2021). Dalam pandangan kosmologis orang Manggarai, persekutuan relasional antara manusia, Tuhan, dan dunia roh berakar pada keyakinan akan keberadaan dua dunia yang tidak terpisahkan, yakni dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan (Denar, Daven, et al., 2025). Kesatuan primordial ini diyakini pernah rusak akibat konflik dan pemisahan antara manusia dan roh-roh yang berdiam di alam, khususnya di kawasan hutan dan mata air (Erb, 1999:28–30).

Dimensi kedua berkaitan dengan tanggung jawab membangun relasi yang harmonis dengan alam ciptaan. Pelaksanaan upacara *Barong Waé* menyadarkan masyarakat Manggarai akan peran alam sebagai ibu yang menjamin

keberlangsungan hidup manusia. Melalui upacara ini, orang Manggarai mengungkapkan rasa syukur sekaligus harapan agar alam senantiasa memberikan kesuburan dan kehidupan. Alam dipandang sebagai ruang yang sakral, tempat manusia menjumpai Tuhan yang hadir dan berdiam dalam unsur-unsur ciptaan, suatu pengalaman religius yang dapat dipahami sebagai theophaneia. Oleh karena itu, relasi dengan alam tidak semata-mata bersifat utilitarian, melainkan religius dan etis, yakni sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Yang Ilahi. Selain sebagai ruang perjumpaan dengan Tuhan, alam juga dipahami sebagai warisan para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai ini tercermin dalam ungkapan adat, “*Pinga de di’a, riang de di’a o tana ge-kuni agu kalo,*” yang berarti “ingat baik-baik, jaga baik-baik alam atau tanah tempat kelahiran.” Pesan ini menegaskan tanggung jawab antargenerasi, yakni menjaga alam agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang secara berkelanjutan.

Dimensi ketiga menekankan tanggung jawab membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Upacara *Barong Waé* melibatkan seluruh anggota komunitas dalam satu rumah adat yang disebut mbaru gendang, yang menjadi simbol persaudaraan orang Manggarai. Persaudaraan ini tidak terbatas pada ikatan darah, melainkan mencakup seluruh warga yang bernaung dalam satu kesatuan adat. Pelaksanaan upacara secara kolektif juga mencerminkan makna kepemilikan bersama dalam budaya Manggarai. Mata air dipandang sebagai kebutuhan vital yang harus dimiliki, dijaga, dan dilestarikan secara komunal sebagai satu keluarga besar. Dengan demikian, *Barong Waé* tidak hanya menjadi ritus religius, tetapi juga sarana pembentukan solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber kehidupan.

2.3.6 Persekutuan Universal dalam Upacara *Barong Waé* Ditinjau dari Perspektif Ensiklik *Laudato Si’*

Dalam upacara *Barong Waé*, tampak jelas bahwa orang Manggarai menghayati suatu persekutuan universal yang mencakup Tuhan, roh-roh, manusia, dan alam ciptaan. Persekutuan universal ini disimbolkan melalui bentuk lingkaran yang hadir dalam tata ruang kehidupan orang Manggarai, seperti rumah, kampung, kebun, dan kuburan tradisional, yang umumnya berbentuk melingkar dengan satu titik pusat. Dalam konteks rumah, titik pusat tersebut diwujudkan dalam siri *bongkok* sebagai tiang utama; dalam kampung, *compang* berfungsi sebagai pusat; sementara dalam kebun, *lodok* menjadi titik sentral. Titik pusat ini menyimbolkan kemahakuasaan Tuhan atas seluruh ciptaan. Bagi orang Manggarai, kemahakuasaan Tuhan tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dan dialami dalam seluruh dinamika kehidupan, baik dalam ruang privat keluarga maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui upacara *Barong Waé*, orang Manggarai meyakini bahwa makna hidup manusia sangat ditentukan oleh konektivitasnya dengan berbagai elemen kehidupan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Seluruh elemen tersebut saling terhubung dan membentuk suatu sistem yang teratur dengan Tuhan sebagai pusatnya. Dalam relasi dengan alam ciptaan, orang Manggarai tidak memandang alam sebagai realitas yang terpisah dari manusia. Sebaliknya, hubungan manusia dengan alam ditandai oleh relasi timbal balik yang saling memengaruhi. Alam memengaruhi kehidupan manusia, dan manusia pun memberi dampak terhadap alam. Oleh karena itu, pelestarian alam dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari pelestarian hidup manusia itu sendiri. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai bagian dari keluarga besar alam ciptaan, bukan sebagai penguasa yang berada di atas atau di luar ciptaan lainnya. Konsekuensinya, manusia tidak memiliki legitimasi moral untuk mengeksploitasi alam semata-mata demi kepentingan ekonomi. Pandangan ini selaras dengan karakter orang Manggarai yang memahami diri sebagai penerima warisan dari generasi sebelumnya dan sekaligus pemegang tanggung jawab untuk meneruskan warisan tersebut kepada generasi berikutnya (Denar, Seran, et al., 2023).

Gagasan persekutuan universal dalam upacara *Barong Waé* memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep persekutuan universal yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Melalui gagasan ini, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya tiga dimensi relasi manusia, yaitu relasi dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Menurut Paus Fransiskus, inti kisah penciptaan dalam Kitab Suci terletak pada kehidupan manusia yang dibangun di atas tiga relasi mendasar yang saling terkait, yakni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan bumi (LS 66). Penekanan ini menjadi tantangan bagi pola religiositas yang hanya menitikberatkan relasi dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi mengabaikan relasi dengan alam ciptaan (Edwards, 2016).

Paus Fransiskus lebih lanjut menegaskan bahwa persekutuan universal ditandai oleh konektivitas semua makhluk, di mana setiap ciptaan layak dihargai dengan cinta dan hormat yang tulus (LS 42). Interkoneksi ini mengarah pada suatu komitmen ekologis yang integral. Kepedulian terhadap alam ciptaan tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama manusia, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai ekologi integral (Jewadut & Dedon, 2025). Oleh sebab itu, perhatian terhadap lingkungan harus berjalan seiring dengan komitmen untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Dalam perspektif ini, pembelaan terhadap orang miskin (*option for the poor*) dan pembelaan terhadap alam ciptaan (*option for creation*) dipahami sebagai dua dimensi yang tak terpisahkan dari misi keselamatan Allah, laksana dua sisi dari satu mata uang yang sama (Jebadu, 2023; Jebadu, 2017). Sejalan dengan itu, para Uskup Asia mendorong Gereja untuk

mengintegrasikan kepedulian ekologis ke dalam pusat spiritualitas Kristen sebagai wujud konkret penghayatan iman yang berdimensi ekologis (Gultom, 2018).

Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa manusia tidak boleh memahami dirinya sebagai realitas yang terpisah dari alam ciptaan. Manusia terhubung dengan seluruh makhluk lain karena ia merupakan bagian integral dari alam (LS 139). Relasi yang tidak terpisahkan antara manusia, Tuhan, dan alam memiliki dasar teologis yang kuat. Dengan mengakui alam sebagai ciptaan Tuhan, manusia diajak untuk masuk ke dalam persekutuan universal. Dalam tradisi teologi, istilah persekutuan umumnya mengacu pada kehidupan Allah Tritunggal dan karya Roh Kudus dalam Gereja, namun Paus Fransiskus memperluas maknanya sehingga mencakup seluruh ciptaan (Edwards, 2016).

Dalam kerangka persekutuan universal, relasi manusia dengan alam ciptaan dibangun melalui pengaturan jaringan kehidupan yang harmonis, di mana setiap makhluk memiliki peran dan nilai intrinsiknya masing-masing. Seperti yang digaungkan oleh St. Fransiskus Asisi, nilai intrinsik seluruh ciptaan tidak ditentukan oleh manusia, melainkan dianugerahkan oleh Allah Sang Pencipta. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi alam yang merusak keseimbangan ekosistem merupakan pelanggaran terhadap hak ciptaan untuk eksis sesuai dengan rencana Tuhan (Jebadu, 2023).

Gagasan persekutuan universal dalam upacara *Barong Waé* dan dalam Ensiklik *Laudato Si'* disatukan oleh tiga prinsip utama. Prinsip pertama adalah teosentrisme, yakni keyakinan bahwa Tuhan merupakan pusat seluruh tata ciptaan. Sebagai pusat, Tuhan adalah pencipta sekaligus penguasa atas semua makhluk. Dalam paradigma ini, etika ekologis menempatkan setiap tindakan moral manusia terhadap alam selalu dalam relasinya dengan Tuhan sebagai pemilik ciptaan (Ciszek, 2007). Dalam upacara *Barong Waé*, keyakinan teosentris ini tampak dalam pengakuan terhadap *Mori Kraeng* sebagai pencipta mata air beserta seluruh makhluk hidup di sekitarnya. Orang Manggarai meyakini bahwa setiap unsur alam di sekitar mata air memiliki roh penjaga. Namun, penghormatan terhadap roh-roh tersebut tidak dimaknai sebagai penyembahan, melainkan sebagai bentuk penghormatan yang pada akhirnya menunjuk kepada *Mori Kraeng* sebagai realitas tertinggi. Larangan menebang pohon dan menangkap hewan di sekitar mata air berakar pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan merupakan milik Tuhan yang harus dihormati.

Prinsip kedua adalah konektivitas manusia dengan alam ciptaan. Dalam persekutuan universal, manusia dipahami sebagai bagian dari alam, bukan sebagai pusatnya. Oleh karena itu, gagasan ini menolak antroposentrisme sempit yang menempatkan manusia sebagai penguasa ciptaan. Manusia dipanggil untuk menjadi pelayan yang mengantari Allah dan alam ciptaan. Dalam perspektif ini, relasi manusia dengan alam tidak semata-mata didasarkan pada pemenuhan kepentingan

manusia, melainkan diarahkan pada kebaikan seluruh ciptaan dalam kesatuan dengan Allah sebagai pencipta (Widjaja, 2018).

Prinsip ketiga adalah tridimensi relasional manusia, yakni relasi dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam ciptaan. Dalam persekutuan universal, manusia dipahami sebagai bagian dari keluarga ilahi dan keluarga alam ciptaan. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah, manusia menerima tanggung jawab untuk memelihara alam atas nama Allah. Dalam konteks ini, pedagogi ekologi menjadi penting sebagai upaya menanamkan cinta dan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Sina et al., 2025). Paradigma dan tindakan ekologis mengarahkan manusia untuk memanfaatkan alam ciptaan secara bertanggung jawab dengan tetap menjaga keutuhannya (Lolangion et al., 2021). Dengan demikian, relasi vertikal manusia dengan Allah harus dihayati secara konkret dalam relasi horizontal dengan sesama dan dengan alam ciptaan. Hal ini ditegaskan oleh Robin Ryan, sebagaimana dikutip oleh Ginting (2022), bahwa keanggotaan persekutuan tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Pada akhirnya, seluruh ciptaan memiliki tujuan eskatologis dan akan berada bersama Allah, sebagaimana telah ditetapkan sejak awal penciptaan (Juhani & Firmanto, 2021; Juhani et al., 2023; Denar, Tolo, et al., 2023).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Studi mengenai makna upacara *Barong Waé* menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai persekutuan yang kuat dan relevan sebagai kontribusi teologi lokal berbasis kearifan orang Manggarai. Upacara *Barong Waé* merepresentasikan relasi yang integral antara manusia dengan Sang Pencipta, dunia roh-roh, sesama manusia, dan alam ciptaan. Relasi-relasi tersebut memperlihatkan pandangan hidup orang Manggarai yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan kosmos, bukan sebagai pusat yang terpisah dari lingkungan hidupnya. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung menekankan rasionalitas dan eksploitasi alam, nilai persekutuan yang terkandung dalam upacara *Barong Waé* menjadi kritik sekaligus tawaran alternatif cara pandang yang lebih relasional dan ekologis.

Makna persekutuan dalam upacara *Barong Waé* memiliki keselarasan yang signifikan dengan gagasan persekutuan universal sebagaimana ditegaskan dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus. Keselarasan ini tampak dalam penekanan pada keterhubungan antara manusia, Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang hidup dalam upacara *Barong Waé* dapat dipandang sebagai sumber refleksi teologis yang kontekstual dan memperkaya pemahaman Gereja tentang tanggung jawab ekologis. Dalam konteks Gereja Katolik, khususnya Gereja Keuskupan Ruteng yang hidup dan berkarya di tengah masyarakat

Manggarai, tradisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi dasar pengembangan ekopastoral yang berakar pada budaya lokal.

3.2. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, Gereja, khususnya Keuskupan Ruteng, disarankan untuk semakin membuka diri terhadap kearifan lokal seperti upacara *Barong Waé* sebagai sumber refleksi dan praksis pastoral. Nilai persekutuan yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan secara kreatif dan kritis dalam pelayanan ekopastoral, katekese, serta pembinaan iman umat agar semakin kontekstual dan relevan dengan realitas hidup masyarakat Manggarai. Integrasi ini perlu dilakukan dengan pendekatan dialogis antara iman Kristiani dan budaya lokal, sehingga tradisi tidak sekadar dilestarikan, tetapi juga dimaknai secara teologis dalam terang ajaran Gereja.

Selain itu, penelitian lanjutan mengenai praktik-praktik budaya lokal lain yang memiliki nilai ekologis dan spiritual serupa perlu terus dikembangkan. Upaya ini penting untuk memperkaya khazanah teologi lokal sekaligus memperkuat komitmen Gereja dalam merespons krisis ekologis global melalui pendekatan yang berakar pada konteks budaya setempat. Dengan demikian, ekopastoral Gereja tidak hanya bersifat normatif, tetapi sungguh berdaya guna dan berakar dalam kehidupan konkret umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciszek, M. (2007). The Idea of Theocentrism in The Catholic Environmental Ethics. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 5(1), 173–178. <https://doi.org/10.21697/seb.2007.5.1.12>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darong, H. C., Jem, Y. H., & Niman, E. M. (2021). Character Building: the Insertion of Local Culture Values in Teaching and Learning. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 252–260. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.4001>
- Denar, B., Daven, M., Jewadut, J. L., Seran, F. I., & Efruit, L. (2025). Ekopastoral sebagai Respons terhadap Masalah Lingkungan Hidup di Paroki Santo Maximilianus Kolbe, Wukir. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 89–106.
- Denar, B., Jewadut, J. L., & Asmawati, A. (2025). Implications of the ‘ Open - Door Church ’ Concept in the Apostolic Exhortation. *Jurnal Ledalero*, 24(2),

173–190.

- Denar, B., Juhani, S., & Riyanto, A. (2021). Ecotheological Dimensions of Roko Molas Poco in the Tradition of Making Traditional Houses of the Manggarai Community - NTT. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 03(01), 59–88. <https://doi.org/10.24071/jaot.v3i1.3218>
- Denar, B., Seran, F. I., & Jewadut, J. L. (2023). Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(2), 175–192. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2026>
- Denar, B., Tolo, P., & Julivadistanto, T. (2023). Harmony of Eschatological Meanings: Between Christian Concept and Manggarai Culture in Indonesia. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 4(2), 74–86. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i2.55>
- Dominggus, H., & Pandor, P. (2022). Menyibak Dimensi Ekologis dan Dimensi Humanis Upacara Roko Molas Poco dan Ensiklik Laudato Si' Artikel 89-92. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 23–37. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.15933>
- Edwards, D. (2016). “sublime communion”: The theology of the natural world in Laudato Si'. *Theological Studies*, 77(2), 377–391. <https://doi.org/10.1177/0040563916635119>
- Erb, M. (1999). *The Manggaraians. A Guide to Traditional Lifestyles*. Times Edition.
- Garung, S. (2024). *Wawancara*.
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>
- Gultom, E. D. (2018). Suara Para Gembala Asia Tentang Isu Ekologi. *Jurnal Teologi*, 7(2), 123–140. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1553>
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>
- Hukubun, M., & Apituley, M. M. A. (2023). Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>

- Jebadu, A. (2017). Pemeliharaan Alam Ciptaan. *Jurnal Teologi*, 06(02), 167–186.
- Jebadu, A. (2023). *Option for the Poor & Option for Creation: Dua Sisi Urgen Misi Gereja Kontemporer*. In M. Regus & M. M. Tapung (Eds.), *10 Tahun Karya Kepausan Paus Fransiskus Merentang Asa di Tengah Krisis Kemanusiaan dan Lingkungan* (p. 99). Unika Ruteng.
- Jebadu, A., Raho, B., & Juhani, S. (2021). The Kélah Ritual of The Manggaraians in Flores-Eastern Indonesia and Its Theological Significance For Roman Catholics. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(2), 193–219. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i2.622>
- Jedaru, P. (2024). *Wawancara*.
- Jerudut, P. (2024). *Wawancara*.
- Jewadut, J. L., & Dedon, A. P. (2025). Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral ...*, IX(2), 139–154. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.67>
- Jewadut, J. L., & Denar, B. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Ekologi Holistik Kaum Feminis: Perspektif Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 13(1), 46–63.
- Jewadut, J. L., Jebadu, A., & Sebho, F. (2026). Ruteng Diocesan Church as An Ecological Community : Practicing Ecopastoral Amid an Ecological Crisis. *Jurnal Dunamis*, 10(2), 649–664. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i2.1716>
- Jewadut, J. L., Muga, R., & Mansur, I. (2025). The Relevance of Theology of People Ideas for the Pastoral Work of the Catholic Church's Preaching. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 369–383.
- Juhani, S., Denar, B., & Riyanto, F. E. A. (2020). Dialektika Konsep Ketuhanan dalam Ritual Lea sose pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Melintas*, 36(3), 360–378. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5388>
- Juhani, S., & Firmanto, A. D. (2021). Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religis, Dan Tradisi, Volume 07*(Nomor 2), 254–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1380>
- Juhani, S., I Made Sudhiarsa, R., Jebadu, A., Raho, B., & Trzebuniak, J. (2023). Cosmic Redemption Concepts in the Mythology of Pante Tradition of Indonesian Manggarai Community. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(1), 1–24.

<https://doi.org/10.31291/hn.v12i1.669>

Keraf, S. (2006). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.

Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>

Mukese, J. D. (2012). "Makna Hidup Orang Manggarai Dimensi Religius, Sosial, dan Ekologis. In M. Chen & C. Suwendi (Eds.), *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Penerbit Obor.

Nanur, B., Lega, F. S., Katolik, U., Santu, I., & Ruteng, P. (2023). *PADA Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai*, *NTT*. 5(2), 29–46.

Niman, E. M., Budijanto, Astina, I. K., Susilo, S., & Darong, H. C. (2020). Local culture in social studies textbooks: Is it contextualised? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 293–310.

Niman, E. M., Tapung, M. mantovani, Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>

Niman, E. M., & Wahyu, Y. (2023). Local Culture and Environmental Conservation: A Study on the Symbols' Meaning Used in Barong Wae Ceremony in Manggarai, Flores, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(07), 108–116.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-02>

Pantur, M. (2024). *Wawancara*.

Scannone, J. C. (2016). Pope Francis and the theology of the people. *Theological Studies*, 77(1), 118–135. <https://doi.org/10.1177/0040563915621141>

Sina, P., Jewadut, J. L., & Darling, D. S. (2025). Pedagogi Ekologi Menurut Ensiklik Laudato Si' Dan Upaya Menghidupinya Oleh Kelompok Minat Frater Pencinta Alam Di Komunitas Ritapiret. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 273–292.

Solosumantro, H., & Hadut, A. D. (2024). Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi Barong Wae di Manggarai. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 41–55.

<https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8489>

Sutam, I. (2024). *Wawancara*.

Widjaja, P. S. (2018). Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan. *Gema Teologika*, 3(2), 167.
<https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.395>